

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL MENURUT MOHAMMAD NATSIR

Endang¹, Abidin Wakano², Hayati Nufus³

Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon

email: wmlendang@gmail.com

Abstract: The research entitled Concept of Integral Islamic Education According to Mohammad Natsir, aims to find out how the concept of integral education is applied by Mohammad Natsir. This type of research is library research because the data in this study were taken from library materials. This study uses several methods, including: Content, historical and descriptive. The data sources are taken through primary data and secondary data. The results obtained from this study are Mohammad Natsir's thoughts on integral education, which is an educational model that combines Islamic education and general education, this is evidenced by not contrasting the west with the east. Islam only recognizes the antagonism between right and falsehood. Everything that is right is accepted, even if it comes from the west, all that is false will be removed even if it comes from the east. With the creation of integral education, students can prioritize between spiritual and physical. The implementation of Mohammad Natsir's integral education is that the curriculum used is the national curriculum and the religious curriculum. And balance between worldly life and hereafter, balance between physical and spiritual. In public schools, Islamic Religious Education must be included in a balanced manner. Likewise, Islamic boarding schools must also include general education in a balanced way.

Keywords: Islamic Education, Integral, Mohammad Natsir

Abstrak: Penelitian yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Mohammad Natsir, bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan integral yang diterapkan oleh Mohammad Natsir. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (library research) karena data-data dalam penelitian ini diambil dari bahan-bahan pustaka. Penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain: Content, historis dan deskriptif. Adapun sumber data yang diambil melalui data primer dan data sekunder. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan integral adalah model pendidikan yang memadukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, ini dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara barat dengan timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara hak dan bathil. Semua yang hak diterima, biar pun datangnya dari barat, semua yang bathil akan disingkirkan biarpun dari timur datangnya. Dengan terciptanya pendidikan integral peserta didik dapat mementingkan antara ruhani dan jasmani. Implementasi pendidikan integral Mohammad Natsir itu adalah kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional dan kurikulum agama. Serta menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara jasmani dan ruhani. Pada sekolah umum, Pendidikan Agama Islam harus dimasukkan secara seimbang. Begitu pula dengan pesantren juga harus memasukkan pendidikan umum secara seimbang pula.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Integral, Mohammad Natsir

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memajukan daya pikir manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun lembaga nonformal (sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga lainnya), dengan cara

mentransformasi warisan budaya berupa ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan.

Pendidikan secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan, serta proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik (Samsul N, 2001:6).

Membicarakan pendidikan berarti membicarakan masalah diri manusia sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah-Nya di muka Bumi dalam rangka mengabdikan kepada-Nya. Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi manusia yang dari sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dibekali potensi hidayah, akal, dan ilmu, maka itu merupakan proses panjang yang tidak berkesudahan sehingga siap untuk memikul amanah Tuhan dan tanggung jawab sepanjang dunia masih ada (Ahmad Arifin, 2009:1).

Pendidikan Islam dan eksistensinya sebagai komponen pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis ta'lim, forum pengajian, surau, mesjid dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang. Bahkan setelah kemerdekaan penyelenggaraan pendidikan Islam semakin memperoleh pengakuan dan payung yuridisnya dengan adanya berbagai produk perundang-undangan tentang pendidikan nasional (Herman Halil, 2010:2).

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan ini. Sebagaimana yang diutarakan Mohammad Natsir bahwa pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sarana pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

secara sempurna. Pertumbuhan yang dimaksud adalah perkembangan baik dari kognitif, afeksi dan psikomotorik. Dari situ anak didik akan memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlakul karimah.

Sebagaimana tertera dalam pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (UU SPN) disebutkan:

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depertemen Pendidikan Nasional, 2003:3).

Dalam menunjang pendidikan saat ini perlu didukung oleh setiap elemen baik dari segi agama dan pengetahuan umum. Oleh karenanya kedua harus seimbang dan sejalan. Sehingga nantinya apa yang diharapkan oleh Mohammad Natsir tidak mengenal dikotomi dalam keilmuan benar-benar terwujud.

Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh para tokoh-tokoh pendidikan. Mereka mengorbankan hidupnya untuk melakukan penyelidikan terhadap pendidikan. Melalui serangkaian berpikir dan berbagai macam pergolakan pemikiran yang dilalui, sehingga, memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan merupakan konsep-konsep pendidikan untuk dapat dijadikan dasar pijakan dalam melaksanakan pendidikan. Hal ini memungkinkan agar dapat bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di Indonesia salah satu tokoh pendidikan yang berpengaruh dengan konsep pendidikannya adalah Mohammad Natsir. Karena keuletan dan kegigihan yang dilakukan oleh beliau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga Salman Iskandar memosisikan beliau pada posisi yang ke 37 dari 55 tokoh muslim yang paling berpengaruh di Indonesia (La Rajab, 2016:104-119).

Menurut Mohammad Natsir tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan menempatkan manusia ditempat teratas sebagai Khalifah dimuka Bumi ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam –Al-Qur’an Surah Az-Zariyat: 56 (Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2016:756) ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahan: “Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.”(Q.S. Az-Zariyat ayat 56)

Mengacu pada prinsip penciptaan ini maka menurut filsafat pendidikan, manusia adalah makhluk yang berpotensi dan memiliki peluang untuk dididik. Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di Bumi. Pada saat Adam diciptakan, maka saat itu pula pendidikan telah ada, dan pada mulanya Allah-lah sebagai pendidik dan Adam sebagai terdidik.

Allah SWT mengajarkan kepada Adam mengenai nama-nama benda, ini bertujuan untuk menjadikannya sadar akan esensi penciptaan atau dalam kata lain agar sadar akan sifat-sifat Allah SWT. Sadar adanya hubungan antara pencipta dengan yang diciptakan.

Salah satu tokoh Islam yang dapat dijadikan tauladan dalam pendidikan Islam adalah Mohammad Natsir. Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam Indonesia yang tidak memilih-milih antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Karena pemikirannya tentang pendidikan Islam yang universal dan integral. Beliau beranggapan bahwa semua ilmu itu penting, karena pada hakikatnya semua ilmu itu dari Allah SWT

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*Library Reserch*) sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sumber-sumber dari bahan tertulis yang berkaitan

dengan permasalahan penelitian (Sutrisni Hadi, 1989:3). Karna jenis peneliitian ini adalah penelitian kepustakaan (library reserch), maka data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, arikel, dan sumber-sumber terpercaya dari internet atau ebook yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Konsep Pendidikan Integral

Keberadaan sekolah dan Madrasah di Indonesia sebagai institut pendidikan Islam, hanyalah akan mempersulit pandangan kita terhadap pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan mengabaikan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini tentu saja menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam (Abdurrahmad Wahid, 2006:226).

Terdapat dua fenomena yang berkembang dikalangan masyarakat yang cenderung menyempitkan makna pendidikan Islam, yaitu *pertama*, pendidikan Islam diartikan hanya sebagai pendidikan agama atau khusus keagamaan. *Kedua*, pendidikan Islam hanya dibatasi pada lembaga pendidikan yang memakai predikat Islam atau pendidikan dikelola oleh sekelompok umat Islam. Penerapan pada defenisi tersebut dalam ketatanegaraan melahirkan kebijakan munculnya dua penyelenggara pendidikan yaitu pendidikan umum yang dikelola oleh departemen pendidikan nasional, sedangkan pendidikan Islam atau dalam arti sempit yakni pendidikan keagamaan dikelola oleh departemen agama.

Pemisahan kedua lembaga pendidikan tersebut dilatarbelakangi pada sejarah perumusan sistem pendidikan nasional di awal kemerdekaan, yang diwarnai perdebatan sengit antar dua golongan nasionalis yakni golongan sekuler dan golongan Islam. Aspirasi kedua golongan itu sangat bertolak belakang, terutama berkaitan dengan kebijakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan pesantren. Golongan nasional sekuler berkeinginan adanya satu sistem

pendidikan nasional dibawa kementerian pendidikan baik pada pendidikan umum dan agama. Namun sementara golongan Islam berkeinginan mempertahankan lembaga-lembaga pendidikan terutama Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang independen, tetapi diakui sebagai suatu sistem dari pendidikan nasional.

Berdasarkan perbedaan pendapat ini maka muncullah pemikiran Mohammad Natsir di bidang pendidikan tentang konsep integralnya. Pemikiran ini merupakan rentetan bagian dari perjuangan Mohammad Natsir untuk menegakkan ajaran agama Islam. Disisi lain Mohammad Natsir merupakan tokoh politik, namun beliau sangat senang dan cinta oada dunia pendidikan. Berdasarkan konsep integralnya mohammag Natsir mencoba membaharuui pendidikan Islam di indonesia. Dikarenakan pendidikan Islam tidak lagi bisa menjadi pilihan masyarakat menghadapi globalisasi.

Sejarah pendidikann indonesia tidak bisa dilupakan begitu saja. Sangat panjang perjuangan pendidikan Islam dari tahun ke tahun, sampai pada akhirnya masuklan pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Tujuan akhir pendidikan bukanlah pada lingkungan dunia saja, namun bagaimana pendidikan bisa membimbing seseorang untuk akhiratnya. Mohammad Natsir merupakan seorang yang terdidik dari kalangan muslim menyebabkan ia untuk masuk dalam dunia dakwah dan pendidikan. Konsep pendidikan integral yang ia bangun bertujuan untuk memaduukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Padahal masih banyak bidang pendidikan lainnnya yang bida di integralkan, pendidikann formal non-formal, lingkungan murid 9sekolah, rumah, dan lingkungan masarakat). Namun berdasarkan konsep integral yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir pendidikan sudah mengalami perubahann yang dulunya hanya mementingkan pelajaran agama saja tanpa mendalami ilmu pengetahuan umum.

Konsep pendidikan integral Mohammad Natsir diwujudkan karena adanya pendidikan umum warisan belanda. Menurut pandangan m. Natsir pendidikan warisan belanda tidak mengajarkan sisi keagamaan. Pra

kemerdekaan indonesia mempunya 2 sistem pendidikan, *pertama*, pendidikan pesantren (mengajarkan Islam saja). *Kedua*, pendidikan belanda (mengajarkan keilmuan umum). Indonesia harus memiliki kebudayaan pendidikan sendiri. Oleh sebab itu, makamuncullah yang disebut dikotomi pendidikan.

Mohammad Natsir memandang dualismen pendidikan harus segera diakhiri, karena beliau berpendapat bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah SWT. Maka, tidak ada perbedaan keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum).

A. Pendidikan Islam Integral

Mohammad Natsir merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam. Ada beberapa gagasan Natsir yang memberi sumbangsi untuk kemajuan pada pendidikan Islam dengan cara merombak sistem yang dikotomis menjadi kurikulum yang integral. Tokoh yang law profile ini juga pernah memimpin partai politik Islam Masyumi (Mashudi, 2016:119-129).

Konsep pendidikan integral menurut Mohammad Natsir bahwa, pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antara cabang-cabang ilmu (Ulil Amri, 2008:45).

Perspektif Mohammad Natsir tidak mengenal dualisme pendidikan, yakni pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena keduanya memiliki keterkaitan umum. Keduanya memiliki keterkaitan dan bersinambungan. Gagasan yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir ini didasarkan pada pandangan bahwa agama memiliki nilai universal hingga memungkinkan masuk dalam ruang apapun dan dimanapun Ulil Amri, 2008:45).

Pandangan Mohammad Natsir tentang Islam adalah agama pembebasan yang menegakkan kemerdekaan jiwa seseorang dari kemusyrikan, takhayul dan rasa takut kepada selain Allah. Pembebasan manusia dari penindasan manusia dan golongan, pembebasan dari kemiskinan dan kefakiran, pembebasan manusia dari *taassub*

(*chauvinisme*), yang menjadi sumber angkara murka antara bangsa dan negara, yang mencoba menegakkan masyarakat dari musyawara dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, atas dasar hidup memberi hidup, bukan atas dasar siapa kuat, siapa di atas, siapa lemah, siapa mati (Herberth Faith & Lance Castle, 1945-1965:212).

Sesuai karakter manusia, Mohammad Natsir berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Secara ideal pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama hal ini sesuai dengan ciri sebagai pendidikan agama (Iskandar Z Dkk, 2004:103).

Pandangan tentang pendidikan Islam integral yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir juga dapat dilihat dari pandangannya tentang peran, fungsi dan tujuan pendidikan adalah: *pertama*, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar anak didik yang dikenakan sarana pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. *Kedua*, pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlakul al-karimah yang sempurna. *Ketiga*, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan anak didik yang jujur dan benar (bukan pribadi yang hipokrit). *Keempat*, pendidikan berperan membawa manusia supaya mendapatkan tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT. *Kelima*, pendidikan harus menjadikan anak didik yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontalnya selalu menjadi rahmat bagi seluru alam. *Keenam*, pendidikan harus benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaannya dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan dan menyekatkan sifat-sifat kemanusiaan (Abudin Nata, 2010:18).

Pandangan ini terakomodari dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam undang-undang No, 20 tahun 2005 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depertemen Pendidikan Nasional, 2003:3).

Pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama, intinya pendidikan Islam berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, sekaligus beriman, bertakwa, serta beramal shaleh.

Pemikiran yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir tentang pendidikan integral, pada sekarang ini telah banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal, walaupun ada juga pendidikan integral yang dilakukan di tempat non-formal (Hairun Fauzi, 2012:125-127).

Implementasi pemikiran pendidikan integral Mohammad Natsir telah melahirkan dan menyelenggarakan sekolah Islam terpadu mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Sekolah Islam terpadu memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah. Memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar sekolah, rumah dan masyarakat (Mashudi 2016:127-129).

Secara bahasa integral artinya meyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna. Pengertian pendidikan integral adalah sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual. Bisa juga diartikan sebuah pendidikan yang mencakup pendidikan jasmani dan rohani (M Dahlan, 1994: 264).

Secara historis menurut Muhaimin pada periode Indonesia sebelum merdeka pola pengembangan pendidikan di Indonesia bercorak isolative-tradisional dalam arti menolak semua yang berbau barat (kolonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran modern dalam Islam untuk masuk ke dalamnya, sebagaimana tampak jelas pada pendidikan peantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan sama sekali tidak memberikan pengetahuan umum. Untuk itu M Natsir melakukan rekonseptualisasi pendidikan. Menurut Natsir pendidikan adalah pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya, lebih lanjut Natsir menegaskan bahwa manusia dilahirkan suci dan dienkapi dengan potensi kemanusiaan yang mulia (M Natsir, 1988:7).

B. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam Islam, konsep kurikulum bermakna manhaj yaitu jalan yang dilalui oleh pendidik dan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka (Noorzanah, 2017).

1. Kurikulum pendidikan umum

a. Pengertian kurikulum

Menurut pandangan yang lampau kurikulum memiliki pengertian kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik (Syaodin Sukmadinata, 2017:4). Anggapan tersebut masih mengakar dalam benak masyarakat umum yang menjadikan gambaran kurikulum. Kurikulum yang menjadi jantungnya pendidikan tentunya harus dikenal dengan benar oleh masyarakat tentang konsepnya yang sebenarnya (Arifin 2018:58).

Pandangan lain dari kurikulum menurut al-Shaybani yang dikutip oleh Hasan Langgulung kurikulum merupakan kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang

disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan secara menyeluruh dalam semua aspek dan merubah tingkah laku sesuai tujuan pendidikan.

Kurikulum menurut uu Sisdiknas no 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahasan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum dalam tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Zainal Arifin, 2006:59).

Dalam pengertian lainnya ditegaskan bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, adanya tenaga yang berkompeten. *Kedua*, adanya fasilitas yang memadai. *Ketiga*, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. *Keempat*, adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboraturiom. *Kelima*, adanya dana yang memadai, *keenam*, adanya manajemen yang baik. *Ketujuh*, terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain—lain, *kedelapa*, kepemimpinan yang visioner tranparan dan akuntabel (Hasbullah, 2007:21).

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya. Muhaimin dan abdul majid menyatakan, bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu:

Pertama, kurikulum sebagai program studi yakni: seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. *Kedua*, kurikulum sebagai konten, yakni: data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinan timbulnya belajar. *Ketiga*, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yakni: kegiatan yang

direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.

Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar yakni: seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. *Kelima*, kurikulum sebagai reproduksi kultural yakni: tranfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar yakni: keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawa pimpinan sekolah. *Ketujuh*, kurikulum sebagai produksi yakni: seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu (Muhaimin dan Abd Majid, 1993:56).

Kurikulum dengan demikian adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian, pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.

b. Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan sebagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lainnya yang dianggap penting (Oemar Hamalik, 2010:90).

Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nichols, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa (Oemar Hamalik, 2010:97).

Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut (Wina Sanjaya, 2008:31).

Fondasi bangunan yang diibaratkan di atas adalah dasar atau landasan dalam merancang sebuah kurikulum. Jadi berkualitas atau tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat. Seller dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya, mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus (Wina Sanjaya, 2008:31).

c. Tujuan pengembangan kurikulum

Pendidikan adalah aktifitas yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai, sehingga pendidikan dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang. Aktifitas yang menyimpang dari pencapaian tujuan tersebut sedapat mungkin dicegah karena akan kontra produktif dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri memiliki dua fungsi, memberi arah dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Umar Tirtaraja dan La Sula, 2005:37).

Tujuan dalam perspektif pendidikan adalah. Segala sesuatu target-target yang ditetapkan untuk dicapai melalui aktivitas pendidikan (Abdurahman Saleh, 1990:131-133). Menurut Oemar Hamalik, tujuan yang masih bersifat umum tersebut harus diuraikan lagi ke dalam subtujuan (*subgoals*) yang lebih operasional. Untuk itu pengembangan

kurikulum diindonesia tidak dapat juga terlepas dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab (Depertemen Pendidikan Nasional, 2004).

Tujuan pengembangan kurikulum harus juga memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/ satuan pendidikan), tujuan kurikulum (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum. Disisi lain ditegaskan bahwa tujuan pengembangan kurikulum tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan ujung tombak ideal dari visi misi dan tujuan pendidikan sebuah negara.

Dari paparan diatas dapat dipahami adanya empat tujuan pengembangan kurikulum yang substansial: *pertama*, merekonstruksi kurikulum sebelumnya; *kedua*, menginovasi; *ketiga*, beradaptasi dengan perubahan sosial sisi pesisirnya); *keempat*, mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan (Samsul Bahri, 2011).

d. Komponen kurikulum

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti sebagai alat pendidikan, kurikulum merupakan bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut dengan komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain, kurikulum suatu sekolah mengandung tiga komponen yaitu:

1. Tujuan kurikulum

a. Tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah secara sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapainya yang telah dirancang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta sikap.

b. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi

Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu (Muhammad Ali, 1992:52).

2. Isi kurikulum

Isi dari kurikulum adalah berupa materi pembelajaran yang diprogramkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Media (sarana dan prasarana)

Media dalam kurikulum menjadi sarana pembelajaran bertujuan untuk menjabarkan kurikulum agar lebih mudah dipahami peserta didik.

4. Strategi

Strategi pada kurikulum merujuk pada pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran serta teknik mengajar yang digunakan (Ahmad M, 1998:106).

5. Proses pembelajaran

Komponen ini sangat penting, sebab diharapkan melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah pada diri peserta didik sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

6. Evaluasi

Dengan evaluasi ini maka akan diketahui seberapa jauh tujuan yang termuat pada kurikulum dicapai.

Menurut Hasan Langgulung ada 4 komponen utama kurikulum yaitu:

a. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan.

b. Pengetahuan (knowledge), informasi-informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu.

- c. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut (Nurmaidah, 2018:44-45).

2. Kurikulum pendidikan Islam

a. Pengertian kurikulum pendidikan Islam

Pada awalnya integrasi antara dua ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum dianggap menambah persoalan dunia pendidikan jadi rumit yang menjadikan dikotomi pada pendidikan Islam. Penggabungan tersebut melahirkan sistem kurikulum pada dunia pendidikan Islam. Kurikulum dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan yaitu dari pengertian yang sederhana sempit dan tradisional hingga pengertian yang lebih luas, canggih, dan modern. Dilihat dari segi rumusnya, kurikulum pendidikan Islam bisa dikatakan tergolong sederhana atau tradisional, karena yang dibicarakan hanya masalah ilmu pengetahuan atau ajaran yang akan diberikan. Namun dilihat dari segi ilmu yang akan diajarkan dapat dikatakan sangat luas, mendalam dan modern, karena bukan hanya mencakup ilmu agama saja, melainkan juga ilmu yang terkait dengan perkembangan intelektual, keterampilan, emosional, sosial, dan lainnya (Abudin Nata, 2016:112).

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata *manhaj* yang memiliki arti jalan yang dilalui oleh peserta didik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kurikulum itu didasarkan pada dua kecenderungan yaitu kecenderungan agama dan tasawuf yang dimana ilmu-ilmu agama itu di atas segalanya sebagai alat menyucikan diri dari pengaruh kehidupan di dunia. Kemudian kecenderungan pragmatis yang berarti ilmu memiliki manfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat. Maka dari itu, kurikulum yang disusun harus berisi ilmu yang

memberikan manfaat yang dapat dipahami, dan disampaikan secara berurutan (Nisrokha, 2017:154-173).

Kurikulum pendidikan Islam mempunyai fungsi yang berbeda dan lebih khusus yaitu sebagai alat untuk membimbing generasi muda dengan baik dan mendorong mereka agar membuka dan menginovasi kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kemampuan-kemampuan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Atau orientasi kurikulum pendidikan Islam tidak hanya diarahkan demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat, tidak hanya mengembangkan segi-segi wawasan intelektual dan keterampilan jasmani, namun juga pencerahan keimanan, spritual moral, dan akhlak mulia secara seimbang (Abudin Nata, 2016:113).

b. Karakteristik kurikulum pendidikan Islam

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa kurarakteristik kurikulum pendidikan Islam antara lain:

1. Kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia, karena salah satu fungsi pendidikan adalah untuk menyelamatkan fitrah agar fitrah anak tetap terjaga.
2. Kurikulum yang disusun hendaknya ditujukan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu terwujudkannya manusia berkepribadian muslim.
3. Tahapan serta pengkhususan kurikulum harus memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dengan karakternya masing-masing seperti berdasarkan usia, lingkungan, kebutuhan, jenis kelamin, dan sebagainya.
4. Penyusunan kurikulum disamping harus memperhatikan kebutuhan individu juga harus memperhatikan kebutuhan umat Islam secara kolektif atau keseluruhan. Intinya kurikulum pendidikan agama Islam harus memperhatikan ilmu-ilmu yang bersifat wajib.

5. Secara keseluruhan penyusunan struktur dan organisasi kurikulum tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan dan harus mengarahkan pada pola hidup yang Islami.
6. Kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang selektif artinya dapat melaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat pada lingkungan yang melaksanakan.
7. Kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang komprehensif yaitu mencakup keseluruhan dari aspek pengembangannya jasmani, akal dan rohani.
8. Kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang dibuat diatas prinsip kontinuitas yang memiliki arti bahwa masing-masing bagian kurikulum itu saling berkesinambungan baik secara vertikal maupun horizontal (Mangun Budiyanto, 2013:122-125).

C. Integrasi kurikulum PAI dan kurikulum pendidikan umum

Belajar padahakikatnya untuk berkarya, dan setiap manusia tidak bisa dibangun hanya dengan satu cabang atau bidang ilmu saja. Seorang sarjana ekonomiyang akan berbisnis, tidak bisa melakukan bisnis hanya dengan satu cabang ilmu ekonomi, akan tetapi dia juga harus memahami ilmu sosiologi, matematika, dan akhlak mulia (Ded Rosyada, 2017:336).

Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan pendidikan umum sangat berperan penting dan sangat diperlukan di sekolah guna meningkatkan kualitas dan hasil belajar sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ada. Pembelajaran terpadu merupakan suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran (Abdul Majid, 2015:119).

D. Pengembangan kurikulum PAI di Sekolah

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai

hingga sejauh mana perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik. Adapun yang dimaksudkan dengan kesempatan belajar ialah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol oleh pendidik, peserta didik, bahan dan peralatan, serta lingkungan belajar. Semua kesempatan belajar yang telah direncanakan oleh pendidik kepada peserta didik adalah kurikulum itu sendiri.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa ialah hal-hal yang harus secepatnya ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan keselarasannya dengan lingkungan, kebutuhan pengembangan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, yang selaras dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Rumusan tersebut menunjukkan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu kurikulum, ialah:

1. Tujuan pendidikan nasional harus dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, setelah itu dirincikan menjadi tujuan kurikuler yang pada gilirannya dirumuskan menjadi tujuan-tujuan intruksional (umum dan khusus), yang menjadi dasar perencanaan pengajaran.
2. Tahan perkembangan peserta didik yakni landasan psikologi yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar, yang mengarahkan pada proses pembelajaran.
3. Kesamaan dengan lingkungan menunjukkan pada landasan sosiologis (kemasyarakatan) atau lingkungan social masyarakat dibarengi oleh landasann bioekologis atau kultur ekologi.
4. Kepentingan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan semua sektor ekonomi.
5. Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesesuaian merupakan landasan budaya bangsa dengan multidimensionalnya.

6. Ragam dan tingkatan satuan pendidikan merupakan landasan organisator di bidang pendidikan. Ragam pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

E. Contoh kurikulum yang diterapkan di sekolah Tahun Pelajaran 2020/2021

A. Kurikulum MTS

Mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Struktur kurikulum dan muatan kurikulum yang merupakan pedoman dalam pengembangan kurikulum Madrasah.
- b. Beban belajar bagi peserta didik di Madrasah yang didasarkan pada hasil analisis konteks, analisis keunggulan lokal serta potensi dan minat peserta didik.
- c. Kurikulum Madrasah dikembangkan berdasarkan hasil reuiu kurikulum tahun pelajaran 2017/2020, pemanfaatan hasil analisis kondisi riil Madrasah, serta analisis peraturan yang berlaku.
- d. Kalender pendidikan Madrasah disusun berdasarkan hasil perhitungan minggu efektif untuk tahun pelajaran 2020/2021.
- e. Kurikulum Madrasah menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dengan cara pengembangan dan kurikulum 2013 dengan penyesuaian terhadap pemanfaatan analisis kondisi riil Madrasah dan analisis kondisi lingkungan Madrasah.

Keterangan:

1. Mata pelajaran kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan referensinya dikembangkan oleh pusat.
2. Mata pelajaran kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan referensinya dikembangkan oleh dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten loka.
3. Mata pelajaran kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.
4. Satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 40 (empat puluh) menit.

5. Mata pelajaran pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan dapat memuat konten lokal.
6. Untuk mata pelajaran prakarya dan mata pelajaran informatika, Madrasah memilih mata pelajaran informatika sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.
7. Muatan lokal dapat memuat semua bahasa daerah atau kearifan lokal atau mata pelajaran lainnya yang khas.

Contoh Stuktur Kurikulum Madrasah Tsanawiah (Mts) Tahun 2020/2021 Sesuai KMA Nomor 184 Tahun 2019

Dalam struktur kurikulum Madrasah tsanawiyah mata pelajaran tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, kelompok A terdiri dari beberapa mata pelajaran yang sudah ditetapkan acuan dan muatannya oleh pemerintah pusat. Mata pelajaran yang termaksud dalam kelompok A pada jenjang Madrasah Tsanawiyah meliputi:

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Peradaban Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6

4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1	Seni budaya	3	3	3
2	Pendidikan jasmani. Olahraga dan kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan/ atau informasi	2	2	2
4	Muatan lokal	-	-	-
Jumlah alokasi waktu per minggu		46	46	46

1. Contoh Stuktur Kurikulum Madrasah aliyah (MA) Tahun 2020/2021 Sesuai KMA Nomor 184 Tahun 2019.

Stuktur kurikulum Madrasah aliyah adalah pola atau susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada suatu pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Berikut ini stuktur kurikulum Madrasah aliyah peminatan MIPA sesuai dengan KMA 184 tahun 2019:

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Umum)				
1	Pendidikan Agama Islam			

	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Arab	4	2	2
5	Matematika	4	4	4
6	Sejarah Indonesia	2	2	2
7	Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (Umum)				
1	Seni Budaya	2	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan	2	2	2
3	Prakarya Dan Kewirausahaan	2	2	2
4	Muatan Lokal	-	-	-
Kelompok C (Peminatan)				
	Peminatan Akademik:			
1	Matematika	3	4	4
2	Biologi	3	4	4
3	Fisika	3	4	4
4	Kimia	3	4	4
	Mata Pelajaran Pilihan:			
	Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat Dan / Atau Pendalaman Minat Dan/ Atau Informatika	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		51	51	51

Catatan:

Madrasah dapat memanfaatkan tambahan waktu 6 jp, dengan rincian:

1. 6 jp, untuk muatan lokal seluruhnya

2. 2 j, untuk mulok dan 4 jp untuk mata pelajaran lainnya
3. 4 jp, untuk mulok dan 2 jp untuk mata pelajaran lainnya

Madrasah dapat memanfaatkan tambahan waktu 6 jp seluruhnya untuk penambahan jam pe;ajaran pada kelompok A dan/ atau kelompok C sesuai dengan kebutuhan dan prioritas Madrasah.

2. Contoh stuktur kurikulum yang diterapkan di sekolah umum tingkat SMP

Sturkur kurikulum sekolah menengah pertama merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar dan muatan pembelajaran

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti sekolah menengah pertama merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang buat semua kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas berbeda dapat dijaga pula.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- b. Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
- d. Kompetensi inti-4 (KI-14) untuk kompetensi inti keterampilan

Uraian tentang kompetensi inti untuk jenjang SMP/MTS dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang	1.Menghargai dan menghayati ajaran agama yang	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang

dianutnya	dianutnya	dianutnya
<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>2.Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>2.Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, Dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>
<p>3.Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kajian tampak mata</p>	<p>3.Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kajian tampak mata</p>	<p>3.Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kajian tampak mata</p>
<p>4.Mencoba,</p>	<p>4.Mencoba,</p>	<p>4.Mencoba,</p>

<p>mengelolah,dan mengkaji dalam rana konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi,dan membuat) dalam ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori</p>	<p>mengelolah, dan mengkaji dalam rana konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi,dan membuat) dalam ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori</p>	<p>mengelolah, dan mengkaji dalam rana konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi,dan membuat)dalam ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori</p>
--	---	---

1. Alokasi Waktu Mata Pelajaran

KOMPONEN	ALOKASIH WAKTU/MINGGU		
	VII	VIII	XI
A. KELOMPOK A (UMUM)			
1. Pend. Agama Dan Budi Pekerti	3	3	3
2. PPKN	3	3	3
3. Bahasa Indonesia	6	6	6
4. Bahasa Inggris	4	4	4

5. Matematika	5	5	5
6. Ilmu pengetahuan alam	5	5	5
7. Ilmu pengetahuan sosial	4	4	4
B. KELOMPOK B (UMUM)			
1. Seni Budaya	3	3	3
2. PJOK	3	3	3
3. Teknologi Informatika	2	2	2
C. MUATAN LOKAL (DAERA)			
1. Pendidikan Liingkungan Hidup	2	2	2
BIMBINGAN KONSELIN	1*)	1*)	1*)
PENGEMBANGAN DIRI	2**)	2**)	2**)
PEMBIASAAN DAN PEMBINAAN WALI KELAS	1***)	1***)	1***)
JUMLAH	40	40	40

*) setara jam pelajaran dan pembimbingan dilakukan secara klasikal

***) setara jam pembelajaran dan dilaksanakan diluar jam kegiatan pembelajaran

***) setara jam pembelajaran dan dilaksanakan dalam bimbingan wali kelas

1. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakter dan kemampuan peserta didik. Dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1

- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3 dan
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

F. Relevansi Pendidikan Integral Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Dinamika perkembangan kurikulum tidak akan berhenti, namun pada umumnya merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Negeri ini, kurikulum meruokan sebagian perangkat praktis yang membantu pendidikan demi terpenuhinya kebutuhan peserta didik yang nantinya diharapkan mampu sebagai agen perubahan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dinamika kurikulum pendidikan Islam ini pada khususnya merupakan media yang membantu pendidik untuk melakukan tugas mengajarnya dalam memahami materi ajar peserta didik lebih cepat dan akurat.

Kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan dalam mencapai keberhasilan peserta didik tidak hanya dalam rana kognitif semata, karena hal ini akan melahirkan demoralisasi peserta didik, yakni kurangnya peserta didik dalam kompetensi kepribadian dan minimnya keterampilan yang membawa peserta didik selalu dalam ketergantungan hidupnya. Kognitif berarti kemampuan rasional, afektif kemampuan dalam berperasaan, dan psikomotorik sebagai repleksi dan keterampilan fisik harus diseimbangkan sedemikian rupa, sehigga cipta rasa dan karsa benar-benar dapat dinikmati oleh peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

1. Relevansi Konsep Pendidikan Integral dengan Dasar Agama

Semua sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termaksud sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafa, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalah,

hal ini bermakna bahwa semuanya harus mengacu pada sumber utama syariat Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah.

Konsep pendidikan integral yang dikemukakan Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar agama pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang meliputi integral, universal, dan harmonis.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Integral dengan Dasar Psikologi

Syarifudin nurdin mengatakan, bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab, pendidikan menyangkut tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran selalu diikuti dengan teori-teori perubahan tingkah laku antara lain adalah behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, dan teori kepribadian (S Nasution, 1999:26).

Adapun konsep pendidikan integral menurut Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar psikologi pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan harmoni. Pendidikan harmoni akan menciptakan peserta didik yang berkarakter sehingga terhindar dari berbagai macam perbuatan yang tercela seperti tawuran. Hal ini sesuai dengan kepribadian anak bahwa peserta didik sangat memperhatikan perkembangan psikologi (Syamsul Bahri, 2008:24-34).

3. Relevansi Konsep Pendidikan Integral dengan Dasar Sosial.

Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik supaya terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan memberi bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup bekerja dan perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Ini dapat dimaklumi bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan sosial.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat dengan segala

karakteristik dan keyakinan budaya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kita tidak mengharapkan munculnya manusia yang terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan lahirnya manusia yang dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006:101).

Salah satu aspek yang terpenting dalam sistem sosial adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat, nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Seiring berkembangnya masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan zaman (Syamsul Bahri, 2008:25).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai “konsep pendidikan Islam integral menurut Mohammad Natsir” dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Mohammad Natsir memandang bahwa masalah pokok untuk mengatasi keterbelakangan dalam dunia pendidikan terletak pada: (i) dengan merombak sistem pendidikan yang dikotomis terhadap sistem pendidikan integral antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, (ii) dengan meletakkan tauhid sebagai dasar atau landasan pendidikan Islam, (iii) dengan merombak kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integral.
2. Konsep yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yang integral adalah hasil ijtihad dan renungan yang digali Mohammad Natsir dari al-Qur'an dan as-sunnah. Pendidikan integral yang dikemukakan Mohammad Natsir adalah berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah yang dalam arti yang seluas—luasnya dengan misi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konsep yang dipegang oleh Mohammad Natsir,

bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau dengan supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi juga dengan melihat sampai mana kehidupan duniawi memberikan asset untuk kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Aziz, (2013) *Paradigma Integrasi Sains Dan Agama. Al-Adyan.*
- [2] Abdul Majid, (2015) *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [3] Abdurrahmad Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta, : The Wahid Institut, 2006.
- [4] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- [5] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- [6] Al-Qur'an Dan Terjemahan. Departemen Agama RI Cv Pustaka Agung Harapan: 2006.
- [7] Danusiri, Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal, Dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id/9470/> Diakses Pada Tanggal 22 April 2021)
- [8] Ded Rosyada, *Madrasa Dan Profesionalisme Guru Dalam Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2017.
- [9] Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No 2003*. Jakarta.
- [10] Hairun Fauzi, Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir. *Jurnal LoroNG*, Vol 2. No 2, Juli 2012. hlm 125-127
- [11] Hepi Andi Bastoni Dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwa*, Jakarta: Mujtama Press, 2008
- [12] Herberth Faith & Lance Castle, "Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965" hlm 212, Dikutip Pada Dari Pidato Mohammad Natsir Pada Tanggal 12 November 1957 Di Dalam Sidang Konstituante.
- [13] Ilman Nasution Mohammad Natsir: konsep pendidikan Islam (dosen fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN imam bonjol padang dikutip dari <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/awlad/article/view/211>.
- [14] Iskandar Z, Dkk, *Dinamika Ilmu*, Samarinda : STAIN Samarinda, 2004
- [15] Iskandar Z, Dkk, Samarinda : STAIN Samarinda 2004
- [16] La Rajab. Konsep Pendidikan Islam Mohammad Natsir, *Jurnal Al-Itizam*, Vol 1, No 1, 2016. 104-119
- [17] Lukman Hakim, *M Natsir Di Panggung Sejarah Republic* Jakarta Republika, 2008
- [18] M dahlan, kamus ilmiah populer Surabaya, arkola, 1994.
- [19] M Natsir, *Marilah Shalat*, Jakarta : Media Dakwah, 1988.
- [20] Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

- [21] Mashudi, "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Mohammad Natsir Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10, No.2, 2016.
- [22] Mashudi, "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Mohammad Natsir Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10, No.2. 2016
- [23] Mohammad Natsir. *Islam Sebagai Dasar Negara*, Bandung: Segarsy, 2014.
- [24] Muallifah, *Konsep Pendidikan Dalam Surah Al-Alag Ayat 15 (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, (Yogyakarta: *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2008
- [25] Munawar Kamaluddin. *Mohammad Natsir; Rekonstruksi Terhadap Pemikirannya Tentang Pendidikan Pusaka Almaida* : Makassar, 2016.
- [26] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- [27] Natsir, *Politik Santun Diantara Dua Rezim*, Jakarta : Kepustakaan Populer, 2017.
- [28] Nisrokha, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali Dan Ibnu Miskawaih)*. *Jurnal Madaniyah*. Vol.1. Januari 2017.
- [29] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. Cet, Ke 3 Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- [30] Siful Arifi, *Model Integrasi Ilmu Umum Dan Ilmu Agama Di Ptain*, 2010.
- [31] Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya". *Jurnal Islam Futura*, Vol Xi, Ni.1, (Agustus,2008).